

Analisis Riwayat Kehamilan Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Sungai Pinang

Rusmina^{1*}, Nita Hestiyana¹, Fitri Yuliana²

¹Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*E-mail: rusminasyahrani@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.846](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.846)

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya sumber daya manusia pada suatu bangsa. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi kejadian stunting di Indonesia termasuk masalah kesehatan dalam kategori berat dengan persentase sebesar 30,8%. Riwayat kehamilan seperti KEK dan anemia memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan janin hingga saat kelahiran sehingga perlu dianalisis hubungannya dengan kejadian stunting.

Tujuan: Untuk menganalisis riwayat kehamilan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Sungai Pinang.

Metode: Penelitian ini berjenis observasional analitik dengan desain kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 46 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi square*.

Hasil: Sebagian besar ibu tidak memiliki riwayat KEK (53,3%), tidak memiliki riwayat anemia (74,8%) dan sebagian besar anak tidak stunting (62,9%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara riwayat KEK dengan kejadian stunting ($P = 0,000$) dan ada hubungan antara riwayat anemia dengan kejadian stunting ($P = 0,000$).

Simpulan: Ibu yang tidak memiliki riwayat kehamilan KEK dan anemia cenderung memiliki anak yang tidak stunting di Puskesmas Sungai Pinang.

Kata Kunci: anemia, kekurangan energi kronik, stunting.

Analysis Of Pregnancy Histori To Stunting Incidence In Sungai Pinang Health Care Center

Rusmina^{1*}, Nita Hestiyana¹, Fitri Yuliana²

¹Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*E-mail: rusminasyahrani@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.846](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.846)

Abstract

Background: *Stunting is a growth failure condition on children which can be a benchmark for the low level of human resources in a nation. Basic health Research in 2018 showed the prevalence of stunting in Indonesia considered as a severe health problem with a percentage as 30,8%. Pregnancy history such as chronic energy deficiency and anemia has an important role on fetal growth and development until the birth time, so it's been necessary to analyze the relationship between these factors with the incidence of stunting.*

Objective: *To analyze the relationship between pregnancy history with stunting incidence in Sungai Pinang Health Care Center.*

Methods: *This is an analytical observation research with quantitative design and crosssectional approach. Samples consisted of 46 respondents whose been selected with purposive sampling technique. The statistical test used in this study is chi square*

Results: *The majority of respondent didn't have chronic energy deficiency history (53,3%), didn't have anemia history (74,8%) and the majority of children are not stunting (62,9%). Chi square test result shows that there is a relationship between chronic energy deficiency history with stunting incidence ($P = 0,000$) and there is a relationship between anemia history with stunting incidence ($P = 0,000$).*

Conclusion: *Women who didn't have chronic energy deficiency and anemia history were tend to have a non stunting children in Sungai Pinang Health Care Center.*

Keywords: *anemia, chronic energy deficiency, stunting*

Pendahuluan

Stunting merupakan suatu keadaan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak bawah lima tahun (balita) yang dikarenakan adanya kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi tersebut biasanya

terjadi pada masa kehamilan sejak bayi masih berada dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi tersebut lahir. Namun, Kondisi *stunting* baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun (Helmyati et al., 2020).

Menurut data dari WHO tahun 2018 tentang prevalensi balita *stunting*, Indonesia

yang termasuk kepada regional Asia Tenggara, berada pada posisi ketiga negara dengan rata-rata prevalensi balita stunting tertinggi setelah negara India, di mana rata-rata prevalensi balita stunting dari tahun 2005 sampai 2017 di Indonesia sebanyak 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Data Kemenkes RI menunjukkan persentase *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 27,67% dan tergolong pada level medium menurut WHO tahun 1997; sedangkan target nasional diharapkan persentase *stunting* hanya 19% pada tahun 2024 sehingga diperlukan penurunan sebesar 3% setiap tahunnya (Litbangkes, 2019)

Riwayat kehamilan sangat berperan penting dalam tumbuh kembang janin hingga dilahirkan, sudah sangat jelas bahwa ibu hamil yang kekurangan gizi sangat berpengaruh pada pemenuhan gizi janinnya dalam kandungan. Oleh karenanya konsumsi zat-zat gizi saat ibu hamil sangat dibutuhkan oleh ibu dan janin yang akan dilahirkan. Masalah *stunting* dan kekurangan gizi saat ibu hamil maupun setelah melahirkan saling berhubungan satu sama lain. Hal ini dikarenakan *stunting* pada balita atau

anak merupakan dampak dari kekurangan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Sudargo, et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azis et al (2021) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat mengenai faktor risiko ibu dan anak balita terhadap *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sangurara, menyatakan bahwa asupan gizi ibu hamil mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin selama berada di dalam rahim. Jika ibu ketika hamil menderita kurang gizi, maka ketika bayi lahir berpeluang menyebabkan berbagai risiko seperti BBLR dan anak kemungkinan akan mengalami *stunting*

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasional Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungai Pinang pada bulan Maret hingga April 2022. Sampel diambil secara *total sampling* dengan mengambil data sekunder berupa rekap data Puskesmas Sungai Pinang terkait riwayat KEK, Anemia, dan kejadian stunting pada 159

balita yang berkunjung di bulan Januari-Februari 2022. Analisa data dilakukan dengan teknik analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil

Hasil penelitian terkait karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Tidak beresiko	133	83,6
Beresiko	26	16,4
Usia Anak		
< 1 tahun	118	74,2
1 tahun	32	20,1
2 tahun	9	5,7
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	93	58,5
Laki-laki	66	41,5
Status Gizi Anak		
Berat badan sangat kurang	8	5
Berat badan kurang	22	13,8
Berat badan normal	104	65,4
Berat badan lebih	25	15,7
Total	159	100

Hasil analisa univariat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisa Univariat

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Riwayat KEK		
Tidak KEK	135	84,9
KEK	24	15,1
Riwayat Anemia		
Tidak anemia	119	74,8
Anemia	40	25,2
Kejadian Stunting		
Tidak stunting	100	62,9
Stunting	59	37,1
Total	159	100

Hasil analisa bivariat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisa Bivariat

Riwayat Kehamilan dengan KEK	Kejadian Stunting		Total
	Tidak Stunting	Stunting	
Tidak KEK	95 (59,7%)	40 (25,2%)	135 (84,9%)
KEK	5 (3,1%)	19 (11,9%)	24 (15,1%)
Total	100 (62,9%)	59 (37,1%)	159 (100%)
P value = 0,000			
Riwayat Kehamilan dengan anemia	Kejadian Stunting		Total
	Tidak Stunting	Stunting	
Tidak anemia	93 (58,5%)	26 (16,4%)	119 (74,8%)
Anemia	7 (4,4%)	33 (20,8%)	40 (25,2%)
Total	100 (62,9%)	59 (37,1%)	159 (100%)
P value = 0,000			

Pembahasan

Hasil penelitian yang menggambarkan karakteristik ibu dan anak di Puskesmas Sungai Pinang telah berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar ibu termasuk dalam kategori usia tidak beresiko dengan jumlah 133 ibu dari 159 responden (83,6%). Usia ibu yang paling muda adalah 16 tahun dan yang tertua adalah 46 tahun dengan rata-rata usia ibu responden adalah 26-27 tahun. Menurut Wulandari *et al.*, (2021), usia reproduksi pada wanita terbagi menjadi 2 kategori yaitu usia tidak beresiko (20-35 tahun) dan usia beresiko (<20 tahun atau >35 tahun). Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk usia tidak beresiko, tidak menutup kenyataan bahwa masih ada 26 responden

(16,4%) yang termasuk usia beresiko yang terbagi menjadi 16 ibu berusia >35 tahun (61,5%) dan 10 ibu berusia <20 tahun (38,5%). Oktaviani *et al.*, (2022) menyebutkan, seorang ibu yang berusia >35 tahun cenderung 2,74 kali lebih beresiko melahirkan anak stunting dibanding ibu yang berusia 20-35 tahun karena pada usia >35 tahun beberapa fungsi tubuh mulai menurun, hal ini dapat berdampak pada asupan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Menurut Dwiyono (2021), anak yang lahir dari ibu yang berusia remaja cenderung kekurangan nutrisi yang berakibat pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan, hal ini terjadi karena ibu yang berusia remaja masih memiliki ego yang tinggi dan belum memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup. Penelitian terdahulu oleh Wanimbo dan Wartiningsih (2020) membuktikan adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada anak dengan *p value* sebesar 0,003. Dengan demikian, perlu kerjasama dari berbagai pihak untuk lebih menggalakkan

program keluarga Berencana (KB) dan pendewasaan usia perkawinan.

Hasil penelitian terkait karakteristik usia anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam penelitian ini berusia < 1 tahun dengan jumlah 118 anak dari 159 responden (74,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena *baby boom*. Hal ini diperkuat dengan jurnal terdahulu oleh Melinda, *et al.*, (2021) yang menemukan adanya peningkatan persalinan di rumah selama masa pandemi. Menurut Fajrin, *et al.*, (2020) pandemi Covid-19 merubah segala aspek kehidupan dimana telah diperkirakan akan ada 47 juta wanita di dunia yang tidak dapat mengakses alat kontrasepsi sementara kegiatan *work from home* akan meningkatkan potensi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan karena waktu yang dihabiskan bersama suami akan jauh lebih banyak dibandingkan saat *work from office*. Kehamilan yang tidak direncanakan pada sebagian ibu yang tidak memiliki kesiapan fisik, mental dan finansial akan berakibat pada lalainya pemeliharaan kehamilan yang dapat menyebabkan gangguan

tumbuh kembang janin serta meningkatkan resiko *post partum blues*.

Hasil penelitian terkait karakteristik jenis kelamin anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 93 dari 159 responden (58,5%) yang terdiri dari 65 anak (40,9%) tidak stunting dan 28 anak (17,6%) stunting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak perempuan cenderung tumbuh dengan lebih sehat tanpa mengalami kejadian stunting. Penelitian terdahulu oleh Febriani *et al.*, (2018) menemukan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting dengan *p value* sebesar 0,043 karena anak perempuan memiliki kebutuhan gizi yang berbeda dengan anak laki-laki. Menurut Martony, *et al.*, (2022) anak laki-laki memerlukan asupan karbohidrat dan protein lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hal ini terjadi karena pola aktivitas bermain anak laki-laki lebih aktif dan cenderung menguras energi secara fisik dibandingkan aktivitas bermain pada anak perempuan. Jika tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang

cukup, maka pertumbuhan anak akan terganggu. Anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup cenderung lebih kurus atau lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya pada jenis kelamin yang sama.

Hasil penelitian terkait karakteristik status gizi anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki status gizi yang termasuk dalam kategori berat badan normal dengan jumlah 104 anak dari 159 responden (65,4%).. Helmyati *et al.*, (2020) menyebutkan, kurangnya asupan gizi akan membuat pertumbuhan anak menjadi tidak optimal. Semakin normal status gizi anak, resiko menderita gangguan pertumbuhan, perkembangan dan resiko terserang penyakit akan semakin minim. Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh Wardita *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa status gizi anak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting dengan *p value* sebesar 0,000. Dengan demikian, penimbangan dan pengukuran tinggi badan sangat penting untuk dipantau untuk dapat memenuhi asupan nutrisi

dan mencapai status gizi yang normal agar anak terhindar dari gejala stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak pernah mengalami KEK pada kehamilan sebelumnya dengan jumlah 135 dari 159 responden (84,9%). Menurut Nurbaety (2022), kondisi KEK pada ibu hamil dapat membahayakan ibu dan janin karena kurangnya asupan nutrisi pada ibu hamil dengan KEK dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga bayi yang dilahirkan beresiko memiliki berat bayi lahir rendah (BBLR). Hal ini diperkuat penelitian terdahulu oleh Fatimah dan Yuliani (2019) yang menemukan adanya hubungan antara riwayat KEK pada ibu hamil dengan kejadian BBLR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak pernah mengalami anemia pada kehamilan sebelumnya dengan jumlah 119 dari 159 responden (74,8%). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), anemia dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin, diantaranya adalah resiko bayi lahir prematur

(lahir kurang dari 9 bulan), dan resiko anak stunting akibat BBLR (<2500 gr) dan pendek (<48 cm). Sebuah penelitian terdahulu oleh Putri (2019) berhasil menemukan adanya hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita dimana balita yang terlahir pendek cenderung mengalami stunting akibat adanya ketidakmatangan sel-sel pertumbuhan yang secara tidak langsung diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi dan zat besi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami stunting dengan jumlah 100 dari 159 responden (62,9%). Hal ini harus dipertahankan dan harus ditingkatkan karena status kesehatan suatu bangsa dapat dilihat dari prevalensi stunting pada generasi penerusnya seperti yang disebutkan oleh Ahmadi (2019) bahwa kekurangan zat gizi yang salah satu akibatnya berupa kejadian stunting, dapat merusak kualitas SDM karena cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sakti (2020) yang

menemukan bahwa kejadian stunting menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak karena pertumbuhan sel-sel otak yang tidak optimal. Meskipun mayoritas anak di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang tidak mengalami stunting, namun persentase stunting di sana mencapai 37,1%. Rahmawati menyebutkan, kejadian stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya sebesar 20% atau lebih dan harus segera ditangani. Oleh karena itu, diperlukan tindakan segera dari pihak dinas kesehatan untuk mengatasi masalah ini demi menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak KEK cenderung memiliki anak yang tidak stunting sedangkan ibu yang mengalami KEK cenderung memiliki anak yang stunting. Hasil uji statistik *chi square* nilai P sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara riwayat ibu KEK dengan kejadian stunting. Menurut Nurbaety (2022), seorang wanita yang memiliki riwayat KEK

beresiko tinggi mengalami masalah kekurangan asupan gizi pada bayinya sejak dalam kandungan sehingga bayi akan lahir dengan kondisi berat bayi lahir rendah (BBLR) dan panjang badan lahir pendek. Kondisi bayi seperti ini jika tidak didukung dengan asupan nutrisi yang adekuat, dapat menyebabkan anak mengalami stunting dan gangguan perkembangan. Jika bayi yang dilahirkan terlanjur mengalami BBLR maka asupan nutrisi yang baik harus diberikan pada anak agar terhindar dari kondisi stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak anemia cenderung memiliki anak yang tidak stunting sedangkan ibu yang mengalami anemia cenderung memiliki anak yang stunting. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai nilai P sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara riwayat ibu anemia dengan kejadian stunting. Menurut Imani (2020), anemia pada masa kehamilan biasanya disebabkan karena kurangnya zat besi yang berperan penting dalam proses pertumbuhan janin dalam rahim.

Zat besi berfungsi untuk meningkatkan kadar *haemoglobin* yang bertugas mengantarkan oksigen dan asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan janin. Kekurangan zat besi yang menimbulkan anemia dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan janin dalam rahim yang dikenal dengan istilah *intra uterin fetal growth restriction* yang merupakan faktor penyebab terjadi stunting pada anak. Pencegahan anemia yang paling utama adalah dengan meningkatkan asupan gizi dan zat besi sesuai anjuran kementerian kesehatan yaitu minimal 90 tablet selama kehamilan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F. (2019) *Kehamilan, Janin dan Nutrisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azis, R., Rifai, M., & Setiahati, N. K. (2023). ANALISIS FAKTOR RISIKO IBU DAN ANAK BALITA TERHADAP STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGURARA, KECAMATAN TATANGA, PALU. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 5(2), 870–881.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1882>
- Dwiyono, Y. (2021) *perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fajrin, D. H. et al. (2020) *Geliat Dunia Kesehatan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Indramayu: Adab.
- Fatimah, S. and Yuliani, N. T. (2019) ‘Hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di wilayah Kerja Puskesmas Rajadesa Tahun 2019’, *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2), pp. 1–8. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3029>.
- Febriani, C. A., Perdana, A. A. and Humairoh, H. (2018) ‘Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan di Provinsi Lampung’, *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), pp. 127–134. doi: <https://doi.org/10.33024/jdk.v7i3.507>.
- Helmyati, S. et al. (2020) *Stunting: Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Imani, N. (2020) *Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Kemenkes RI (2018) *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI (2020) *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19 (Bagi Tenaga Kesehatan)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Litbangkes (2019) *Menggembirakan, Angka Stunting Turun 3,1% dalam Setahun, Litbang Kesmas*. Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/mengembirakan-angka-stunting-turun-31-dalam-setahun/> (Accessed: 3 March 2022).
- Martony, O., Lestrina, D. and Raflizar, R. (2022) *Nugget Ikan Lemuru (Sardinella Lemuru) Jajanan untuk Anak Stunting*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Melinda, S., Hanafi, L. O. A. and Juslan, J. (2021) 'Determinan Peningkatan Persalinan di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19', *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 4(2), pp. 169–175. doi: 10.36566/mjph/Vol4.Iss2/267.
- Nurbaety, N. (2022) *Mencegah Stunting pada Balita usia 24-59 Bulan*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Oktaviani, N. P. W. et al. (2022) *Siaga Stunting di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, N. P. P. (2019) *Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Pada Balita di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Available at: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2211/>.
- Sakti, S. A. (2020) 'Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age', *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), pp. 169–175. doi: <https://doi.org/10.35569/biomatika.v6i1.709>.
- Sudargo, T., Aristadari, T. and Afifah, A. (2018) *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wanimbo, E. and Wartiningih, M. (2020) *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)*. Universitas Ciputra. Available at: <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2643>.
- Wardita, Y., Suprayitno, E. and Kurniyati, E. M. (2021) 'Determinan Kejadian Stunting pada Balita', *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), pp. 7–12. doi: <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>.
- Wulandari, C. L. et al. (2021) *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bandung: Media Sains Indonesia.